

KAJIAN KONTROVERSI PEMIKIRAN TENTANG TERJADINYA AIR BAH DALAM KEJADIAN 6-9 (LOKAL ATAU UNIVERSAL)

Jhounlee Pance Tatuhas
Institut Agama Kristen Negeri Manado
jhounleepance@iakn-manado.ac.id

Abstract

Confusion in understanding and believing what is written in the Bible whether it is true that the Flood is local or universal, can ultimately have the effect of doubting the truth of the Bible. This is the background of this writing, with the aim of wanting to convince the truth of the Flood, that it is truly universal in accordance with what is written in the Bible, Researchers focus their research on literature review. Researchers will analyze based on hermeneutic principles. Hermeneutics is a science that teaches principles, rules, and methods of interpretation (interpreting). Researchers will research inductively. Inductive means to investigate not carelessly, but methodically, systematically, completely, and deeply, in an effort to find the priceless truth of God's word. Some prominent geologists with strong beliefs in evolution continue to argue that the Flood that swept across the entire earth described in the Bible never occurred, despite abundant ethnological, philological, archaeological and geological evidence, that the Flood did occur. The result of the research is that the natural disaster of the Flood occurred universally. If the Flood of Genesis is just a local flood, then God's promise that there will never be another flood like that is a lie. The Bible texts show that the real cause of the Flood was "the windows of heaven were opened" and "all the springs of the great deep were split apart." This represents a universal-overall picture of the occurrence of the Flood.

Keyword: Flood, Local, Universal

Abstrak

Kebingungan memahami dan mempercayai yang tertulis dalam Alkitab apakah yang benar adalah Air Bah itu lokal atau universal, pada akhirnya bisa berdampak meragukan kebenaran Alkitab. Hal inilah yang melatar belakangi penulisan ini, dengan tujuan mau meyakinkan kebenaran Air Bah, bahwa hal itu benar universal sesuai dengan dituliskan dalam Alkitab, Peneliti memfokuskan penelitian pada pengkajian literature. Peneliti akan menganalisis berdasarkan prinsip hermeneutik. Hermeneutik adalah ilmu yang mengajar prinsip-prinsip, aturan-aturan, dan metode interpretasi (menafsir). Peneliti akan meneliti secara induktif. Induktif artinya menyelidiki tidak secara asal-asalan, tetapi secara metodis, sistematis, utuh, dan mendalam, dalam usaha menemukan kebenaran firman Tuhan yang tidak ternilai harganya. Beberapa tokoh ahli geologi yang kokoh dengan keyakinan evolusi, tetap berpendapat bahwa Air Bah yang melandah seluruh bumi yang diuraikan dalam Alkitab itu, tidak pernah terjadi, meski ada banyak bukti etnologi, filologi, arkeologi dan geologi, bahwa Air Bah itu sungguh-sungguh terjadi. Adapun hasil penelitian adalah bencana alam Air Bah terjadi secara universal. Jika Air Bah dalam Kitab Kejadian hanyalah banjir lokal, maka janji Allah bahwa tidak akan pernah ada lagi banjir semacam itu adalah suatu kebohongan. Tulisan Alkitab menunjukkan bahwa penyebab kongkret dari Air Bah itu adalah “terbukanya tingkap-tingkap langit” dan “terbelahnya segala mata air samudera raya yang dahsyat.” Hal ini menunjukkan gambaran yang universal-menyeluruh terjadinya Air Bah.

Kata Kunci: Air Bah, Lokal, Universal.

PENDAHULUAN

Dalam Kejadian 6-9 terdapat kisah tentang bencana alam yang dahsyat, yang dikenal sebagai Air Bah Nuh. Semua umat manusia, termasuk binatang darat kecuali yang ada dalam bahtera Nuh, dihancurkan oleh air bah¹ dahsyat yang meliputi bumi, yang dikirim sebagai hukuman Allah karena “semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi” (Kej 6:12).

Tulisan Alkitab menuturkan air bah dahsyat yang membanjiri dan menghancurkan seluruh bumi. Beberapa penulis, karena merasa tulisan mengenai air bah global itu memiliki kelemahan-kelemahan arkeologis dan geologis yang mustahil, telah mencoba menafsirkan tulisan tersebut sebagai “banjir lokal” atau dalam beberapa ilustrasi sebagai “banjir yang tenang (tidak dahsyat).” Banyak kritikus Alkitab menganggap seluruh kisah tersebut sebagai legenda belaka.² Kedua pandangan ini dengan berbagai argumennya membuat bingung para pembaca. Pertanyaan yang timbul adalah apakah kisah terjadinya air bah merupakan bencana alam yang bersifat lokal atau universal? Berangkat dari alasan inilah – kebingungan setiap orang apakah yang benar adalah banjir lokal atau universal, maka penulis merasa perlu untuk mengetahui sifat terjadinya bencana alam ini, dan membuktikan dalam penulisan apakah Air Bah ini lokal atau universal.

METODE

Untuk menemukan makna dalam teks tentang Air Bah, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif³ dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.⁴ Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitian pada pengkajian literature. Peneliti akan menganalisis berdasarkan prinsip hermeneutik.

¹Kata “air bah” dalam bahasa Ibrani מַבּוּל (mmabbûl), kata ini tidak memiliki etimologi Ibrani, dan hanya dipakai untuk menunjuk air bah pada zaman Nuh ini saja. Mungkin berasal dari kata Asiria *nabalu*, yang berarti “menghancurkan.” Menurut penulis Kitab Kejadian, jelas Allah bertujuan memusnahkan semua makhluk hidup yang telah Ia ciptakan. Kyle M. Yates, *Tafsiran Alkitab Wyclife, Vol.1*, peny., Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004), 53.

²Henry M. Morris, *Sains Dan Alkitab*, pen., Paulus Adi Wijaya, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004), 59.

³ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 91. Penelitian Kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep yang timbul dari data empiris.

⁴ Muh, Fitra dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 44.

Hermeneutik adalah ilmu yang mengajar prinsip-prinsip, aturan-aturan, dan metode interpretasi (menafsir).⁵ Peneliti akan meneliti secara induktif. Induktif artinya menyelidiki tidak secara asal-asalan, tetapi secara metodis, sistematis, utuh, dan mendalam, dalam usaha menemukan kebenaran firman Tuhan yang tidak ternilai harganya.⁶ Cara ini dapat digunakan untuk menelaah satu perikop. Peneliti akan meneliti dan menginterpretasikan tulisan masa lampau – secara khusus akan membentangkan kebenaran peristiwa Air Bah (apakah lokal atau universal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok persoalan yang bersifat begitu kontroversial seperti perdebatan antara orang-orang yang percaya bahwa Alkitab mengajarkan Air Bah yang meliputi seluruh dunia dan orang-orang yang yakin bahwa banjir besar yang lokal lebih cocok dengan data itu.⁷ kedua kelompok ini saling mempertahankan pendapatnya dengan berbagai argumen. Guna mencapai tujuan dari penelitian ini, terdapat dua hal penting yang akan dibahas. Pertama tentang kritikan para ahli geologi modern, kemudian kedua argumentasi kaum injili. Penjelasan kedua hal tersebut adalah sebagai berikut:

Kritikan Para Ahli Geologi Modern

Beberapa tokoh ahli geologi yang kokoh dengan keyakinan evolusi, harus tetap berpendapat bahwa air bah yang melandah seluruh bumi yang diuraikan dalam Alkitab itu, tidak pernah terjadi, meski ada banyak bukti etnologi, filologi, arkeologi dan geologi, bahwa air bah itu sungguh-sungguh terjadi. Dan kaum “cendekiawan” teologi yang yakin, bahwa bagaimanapun juga orang-orang Kristen harus tetap memelihara hubungan baik dengan kaum intelektual evolusi, yang mengakui penafsiran-penafsiran seperti teori banjir lokal atau air bah yang tenang (tidak dahsyat).⁸ Dua aliran geologi modern yang sangat terkenal adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan Uniformitarianisme

Dua tokoh utama dari keyakinan ini adalah Hutton dan Lyell, yang telah berkembang sejak abad ke-19. Mereka memiliki motto: “Masa kini adalah kunci ke masa

⁵ Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika – Perjanjian Baru 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 1.

⁶ Christian Jonch, *Metode Praktis Penyelidikan Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 164.

⁷ Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 134.

⁸ Henry M. Morris, *Sains Dan Alkitab*, 62.

lampau.” Ini adalah asumsi bahwa semua system yang bisa diamati, baik hidup maupun tidak hidup, dapat dijelaskan berkaitan dengan asal-usul dan perkembangan dari segi hukum-hukum alam yang murni dan dengan proses yang terutama bekerja secara modern. Jika diterapkan pada geologi, ini berarti bahwa semua gunung, sungai di bumi, endapan lapisan-lapisan bumi yang besar atau dengan kata lain semua unsur dari permukaan dan lapisan bumi, dapat dijelaskan sebagai hasil dari proses yang berangsur-angsur dari sedimentasi, erosi kontraksi, radioaktif, dan kegiatan proses alami lainnya, yang semuanya bekerja hampir selama jangka waktu yang sangat panjang. Menggunakan peristiwa-peristiwa semacam penciptaan atau air bah untuk menjelaskan fenomena-fenomena ini dianggap “tidak ilmiah.”⁹

Gagasan proses yang berangsur-angsur dan usia yang sangat panjang diakui hampir secara universal di antara bangsa-bangsa kafir zaman purbakala. Namun, dengan Renaissance dan Reformasi, khususnya dengan kemajuan yang besar dalam hal membaca Alkitab, menyusul penemuan media cetak dan kebangkitan rohani yang dihubungkan dengan Protestanisme dan kemudian kebangkitan besar, maka teori geologi yang dominan menjadi geologi air bah, yakni keyakinan bahwa semua fosil yang mengandung lapisan bebatuan telah mengendap dalam air bah zaman Nuh. Penafsiran itu dijelaskan dalam tulisan-tulisan dari Steno, “bapa stratigrafi,” Woodward, “bapa paleantologi,” dan ahli-ahli geologi besar lainnya pada abad ke 17 dan ke 18.¹⁰

Gagasan kafir kuno ini telah dibangkitkan lagi dalam jubah modern, terutama oleh Sir Charles Lyell “bapa uniformitarianisme,” kemudian oleh Charles Darrwin, dan pada akhir abad ke-19, hampir seluruh dunia intelektual telah kembali pada keyakinan kafir kuno yang panteistik dalam evolusi dan usia yang tak terbatas, atau apa yang disebut “evolusi uniformitarian.”¹¹ Mereka memiliki “skala waktu geologis” yang dihasilkan oleh Lyell dan lain-lain (di Eropa Barat dan, sampai tingkat tertentu, di New York), sejak saat itu telah menjadi patokan. Skala waktu ini telah dianggap merupakan “lapisan geologi yang baku,” bagian yang vertikal dari endapan batuan dan fosil yang sekarang ditemukan di lapisan luar bumi. Skala tersebut dibagi dalam empat era besar dalam urutan yang naik: (Proterozoik, Paleozoik, Mesozoik dan Cenozoik), yang juga dibagi dalam dua belas

⁹J. A. Thompson, *The Bible and Archeology*, (Grand Rapids: William B. Eermands, 1980), 211).

¹⁰Byron Nelson C., *The Deluge Story in Stone*, (Minneapolis: Bethany Fellowship, 1968), 117.

¹¹Ibid.

periode, (Precambrian, Cambrian, Ordovician, Silurian, Devonian, Carboniferous, Permian, Triassik, Jurassik, Cretaceous, Tertiary, dan Quaternary). Kemudian lebih lanjut di bagi lagi menjadi zaman.¹²

Mereka berpendapat bahwa organisme bersel satu dianggap muncul dalam periode Precambrian dan semua filum binatang pada periode Cambrian, bahkan termasuk binatang bertulang belakang. Era Mesozoik adalah zaman reptile besar, dengan burung dan mamalia yang berkembang baik pada periode Tertiary. Manusia diduga muncul pada zaman Pleistocene dari akhir periode Tertiary. Hal-hal terperinci lainnya dapat ditemukan dalam buku pelajaran pokok tentang geologi, biologi, atau evolusi.¹³ Semua “usia geologi” ini telah disusun dengan sangat terperinci jauh sebelum penemuan radioaktivitas, sehingga sudah tentu tidaklah tepat kalau orang mengatakan bahwa hal itu telah ditentukan oleh metode radiometrik. Sebenarnya, sebagian besar dari susunan tersebut telah ditentukan bahkan sebelum banyak fosil ditemukan. Secara sederhana mereka menganggap bahwa hirarki kehidupan binatang selalu meningkat dari sederhana menjadi kompleks, dari amuba menjadi manusia, dan bahwa rentetan ini harus tetap sama.¹⁴

data dari morfologi perbandingan (seperti yang dirumuskan dalam sistim klasifikasi Linnaean) dan embriologi perbandingan (terutama seperti yang diungkapkan dalam “teori rakapitulasi” dari Haeckel yang sekarang tidak percaya), dipakai untuk menentukan urutan seharusnya dari rentetan fosil, bahkan sebelum rentetan semacam itu ditemukan dalam bebatuan. Dengan demikian, maka lapisan geologi, atau “skala waktu,” pada intinya adalah susunan arti fisial yang didasarkan terutama pada dugaan bahwa kompleksitas relatif dari morfologi binatang serta dugaan rekapitulasi evolusi dalam pertumbuhan embrio binatang harus tercermin dalam sisa-sisa fosil dari organisme yang menunjukkan usia geologi yang meningkat dalam sejarah bumi. Sampai tingkat tertentu, system ini dikembangkan oleh “ahli pencipta progresif” seperti George Cuvier, seorang pemimpin, baik dalam anatomi perbandingan maupun paleantologi), yang bukan saja ahli evolusi namun percaya pada usia yang lama dan hirarki yang meningkat dari tindakan

¹²Morris, *Sains Dan Alkitab*, 63.

¹³Ibid.

¹⁴Ibid.

penciptaan Allah, dan bukannya pada tulisan Alkitab itu sendiri.¹⁵ Jadi, sebenarnya inti dari keyakinan Uniformitarianisme semua unsur dari permukaan dan lapisan bumi, dapat dijelaskan sebagai hasil dari sebuah proses yang berangsur-angsur dari sedimentasi, erosi, kontraksi, radioaktif, dan kegiatan proses alami lainnya, yang semuanya bekerja hampir selama jangka waktu yang sangat panjang. Hal ini tentunya bertentangan dengan fakta yang dikemukakan dalam Alkitab sendiri.

2. Bencana Lokal

Keyakinan kedua yang diberikan oleh para ahli geologi modern adalah sebagai berikut. *Pertama*, Para ahli modern masih bersikeras bahwa bumi sangatlah tua dan bahwa proses-proses alam selalu unggul, dengan itu menyangkali air bah menurut Alkitab. Menurut mereka, “bencana-bencana alam” semuanya merupakan bencana lokal, yang saling terpisah oleh waktu yang sangat panjang ketika tidak ada banyak hal yang sedang terjadi. *Kedua*, mereka bersikeras bahwa kemunculan yang tiba-tiba dari beberapa makhluk baru tidak menyiratkan penciptaan khusus, tetapi suatu bentuk evolusi khusus yang tidak dikenal. *Ketiga*, demikian juga mereka bersikeras bahwa banyaknya bukti bencana alam dalam geologi tidak menunjukkan suatu bencana banjirpun yang melanda luas ke seluruh dunia (khususnya bukan air bah seperti dalam kitab Kejadian), tetapi menunjuk ke bencana alam sendiri-sendiri yang tidak ada hubungannya satu sama lain. Banyak banjir lokal, letusan vulkanik, dan sebagainya, tetapi bukan hukuman Allah untuk seluruh dunia. Konsep hukuman Allah sangat menyakitkan bagi kaum manusia biasa, khususnya kaum intelek.¹⁶

Tentu saja, para ahli penciptaan berpendapat bahwa karena semua bukti menunjuk pada bencana alam, di mana setiap faktor cepat terbentuk, selama jutaan tahun tidak ada bukti yang dengan semena-mena dimasukkan di sela-sela bencana-bencana itu. Sains (yang secara harafiah berarti *ilmu pengetahuan*) harus didasarkan pada apa yang kita lihat, bukan pada apa *tidak kita lihat*. Apa yang dilihat dalam dokumen geologi dan paleontology dari masa lalu, bukanlah bentuk-bentuk yang mengalami perubahan, dan bukan bukti waktu jangka panjang di antara peristiwa-peristiwa bencana alam yang membentuk semua bagian-bagian geologis bumi. Kesimpulan yang masuk akal adalah

¹⁵Morris, *Sains Dan Alkitab*, 64.

¹⁶Ibid.

tidak pernah ada bentuk-bentuk transisi (yang mengalami perubahan) atau bentuk-bentuk yang bertahan selama jangka waktu lama.

Argumentasi Kaum Injili

Dosa manusia di zaman Nuh menyedihkan dan menyakitkan Tuhan, sehingga Dia menyesal telah menciptakan manusia.¹⁷ Itu sebabnya Tuhan memutuskan untuk membinasakan manusia dengan air Bah. Air Bah menggambarkan hukuman Allah atas dunia, tetapi juga menunjukkan kasih karunia-Nya.¹⁸ Kisah air bah itu menjadi dongeng yang bodoh jika ditafsirkan sebagai peristiwa lokal. Sifat universal dari bencana alam air bah itu sangat perlu untuk ditekankan, seperti yang diajarkan dalam Alkitab. Beberapa bukti yang menunjukkan sifat universal terjadinya air bah ini adalah:

1. Bukti Dalam Alkitab

Jika Alkitab diizinkan untuk berbicara tentang dirinya sendiri, seorang pembaca yang tanpa prasangka pasti memahami bahwa penulis kisah tersebut sedang menggambarkan air bah yang meliputi seluruh bumi. Perhatikan ayat-ayat dalam kitab Kejadian yang menjelaskan terjadinya air bah secara universal seperti: *Sebab sesungguhnya Aku akan mendatangkan air bah meliputi bumi untuk memusnahkan segala yang hidup dan bernyawa di kolong langit; segala yang ada di bumi akan mati binasa (Kej 6:17). Aku akan menghapuskan dari muka bumi segala yang ada, yang Kujadikan itu (Kej 7:4). Dan air itu sangat hebatnya bertambah-tambah meliputi bumi, dan ditutupinyalah segala gunung tinggi di seluruh kolong langit, sampai lima belas hasta di atasnya bertambah bertambah-tambah air itu, sehingga gunung-gunung ditutupinya (Kej 7:19-20). Demikianlah dihapuskan Allah segala yang ada, segala yang di muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang melata dan burung-burung di udara, sehingga semuanya itu dihapuskan dari atas bumi; hanya Nuh yang tinggal hidup dan semua yang bersama-sama dengan dia di dalam bahtera itu (Kej 7:23). Maka Kuadakan perjanjianKu dengan kamu, bahwa sejak ini tidak ada yang hidup yang akan dilenyapkan oleh air bah lagi, dan tidak akan ada lagi air bah untuk memusnahkan bumi (Kej 9:11).*¹⁹

¹⁷ Eugene H Merrill, *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*, pen. Suhadi Yeremia, (Malang: Gandum Mas, 2005), 51.

¹⁸ Andrew E. Hill dan John H. Walton *Survei Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2005), 151.

¹⁹ Morris, *Sains Dan Alkitab*, 64.

Kenyataan dari bagian-bagian Alkitab yang ada dia atas, menunjuk kepada suatu banjir yang menyeluruh, bukan sekedar banjir lokal di tempat tertentu saja.²⁰ Refrensi Alkitab tidak hanya terbatas pada pasal-pasal awal kitab Kejadian, tetapi juga terdapat dalam bagian-bagian selanjutnya (Mzm 29:1-11; 104:5-9; Yes 54:9; Mat 24:37-39; Luk 17:26-27; Ibr 11:7; 1Pet 3:19-20; 2 Pet 2:5; 3:3-6). Semua ayat-ayat tersebut hanya bisa dipahami dalam konteks sebuah air bah yang universal.²¹

Bahkan walaupun hanya gunung-gunung yang dekat dengan daerah sekitar pegunungan Ararat, di mana bahtera itu kandas ketika air bah mulai surut setelah 150 hari menggenang (Kej 7:24-8:5), yang tertutup banjir, tidaklah mungkin air bah itu tetap ada di wilayah lokal sekitarnya. Gunung Ararat tingginya 1700 kaki, dan dua setengah bulan setelah bahtera itu kandas, puncak-puncak dari gunung manapun baru dapat dilihat. Masih empat bulan setengah lagi sebelum permukaan air bah surut sehingga penghuni bahtera bisa meninggalkan bahtera. Membayangkan banjir yang setahun lamanya dengan ketinggian 1700 kaki itu merupakan banjir lokal, tidaklah masuk akal.²²

Fakta lain yang perlu diselidiki adalah penyebab dari air bah itu sendiri. Ada banyak pendapat yang bersifat spekulatif tentang apa yang mungkin menyebabkan air bah, tetapi akan bijaksana untuk membatasi diri kita secara tegas pada pemahaman langsung dari Alkitab yang sederhana tentang hal ini: “Pada waktu umur Nuh eman ratus tahun, pada bulan yang kedua, pada hari yang ke tujuh belas bulan itu, pada hari itulah terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat dan terbukalah tingkap-tingkap di langit. Dan turunlah hujan lebat meliputi bumi empat puluh hari empat puluh malam lamanya” (Kej 7:11-12). Jadi, air bah itu disebabkan oleh dua gejala alam yang sangat unik atau dengan kata lain sebagai dua sumber utama penyebab terjadinya air bah,²³ yaitu: *pertama*, meluapnya air dari bawah tanah dan dasar laut yang dahsyat secara serentak diseluruh dunia dan yang *kedua*, diikuti dengan curahan air yang sangat lebat dari langit yang melanda seluruh dunia, yang terus menerus tanpa henti selama 40 hari

²⁰ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, pen., Nugroho Hananiel, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1991), 18.

²¹Morris, *Sains Dan Alkitab*, 60.

²²Ibid.

²³Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990), 291. Hamilton menyatakan bahwa: “tidak dapat diragukan lagi bahwa ada dua sumber yang menyebabkan terjadinya air bah, yaitu: air yang berasal dari atas, dan air yang berasal dari bawah.”

dan 40 malam.²⁴ Dua peristiwa ini membawa perubahan yang besar dalam proses terjadinya air bah. Ledakan tempat-tempat penyimpanan air yang besar di bawah tanah mungkin disebabkan oleh gempa bumi dari samudera.²⁵

Menarik untuk diperhatikan, ungkapan dalam “terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat” (Kej 7:11). Sejumlah besar air disimpan di bawah bumi. Jumlah air yang sangat besar ini disebut **תְּהוֹם** (Tehôm)²⁶, yang berarti: “samudera raya” (bdg. Kej. 1:2). Air di bawah permukaan yang dibatasi oleh kekuatan kreatif Allah pada hari penciptaan kedua ini, dilepaskan untuk mengalir dalam jumlah yang besar dan dengan kehebatan yang tidak dapat dilukiskan. *Air bah yang terjadi pada waktu itu bukan banjir besar biasa, namun sebuah banjir raksasa yang tiba-tiba melanda penduduk yang terkejut.* Kata kerja **בִּעַר** (beqa)²⁷ menunjuk luapan menyeluruh yang menghancurkan segala sesuatu yang menghalangi. Air bah itu juga merupakan terlepasnya kekuatan menghancurkan yang tidak tergambar. Manusia tidak dapat membayangkan keganasan dan kekuatan penghancur dari air bah tersebut, juga kedahsyatan peragaan kekuatan Allah untuk menghancurkan makhluk-makhluk yang berdosa. Kerusakan menyeluruh manusia ketika itu jauh lebih buruk dari pada yang dapat kita bayangkan.²⁸

Ungkapan penting kedua yang perlu diperhatikan adalah “terbukalah tingkap-tingkap langit” (Kej 7:11). Kata kerja **נִפְתָּח** (niptahu)²⁹, menyatakan terbukanya pintu-pintu persediaan air dalam jumlah besar yang ada dilangit. Seluruh persediaan air yang ada ketika itu menyembur dengan deras. Tanpa dapat dihalangi dan secara terus menerus selama empat puluh hari empat puluh malam jumlah air yang sangat besar itu tercurah ke bumi. Akibat air bah tersebut atas orang laki-laki, perempuan, anak-anak, dan tanaman, serta permukaan bumi tidak mungkin dapat dibayangkan sepenuhnya.³⁰

Bencana semacam itu mustahil terjadi dalam kondisi litosfer dan atmosfer yang sekarang, dan Allah memang berjanji pada Nuh bahwa hal itu tidak akan pernah terjadi lagi (Kej 9:8-17). Kenyataan ini membawa kepada kesadaran bahwa dunia yang semula

²⁴Gordon J. Wenham, *Word Biblical Commentary, Vol. 1*, peny., David A. Hubart & Glenn W. Barker, (Waco, Texas: Word Books Publisher, 1987), 181.

²⁵Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 18.

²⁶ BibleWorks: BibleWorks, ver. 9.00, Software: BibleWorks For Windows. CD-ROM.

²⁷ Ibid.

²⁸Kyle M. Yates, *Tafsiran Alkitab Wyclife*, 54.

²⁹ BibleWorks: BibleWorks, ver. 9.00, Software: BibleWorks For Windows. CD-ROM.

³⁰Kyle M. Yates, *Tafsiran Alkitab Wyclife*, 54.

“sangat baik” yang Allah ciptakan (Kej 1:31) sangatlah berbeda dengan dunia sekarang ini. Menurut (Kej 2:5-6), dalam dunia kuno waktu itu, hujan belum ada, seperti yang dikenal sekarang, meskipun ada beberapa sungai (Kej 2:10-14) dengan sumber di bawah tanah, yang dengan jelas muncul dari tendon (lubuk penyimpanan) air di bawah kerak bumi yang mendapat tekanan udara, dan keluar melalui mata air tertentu, mungkin “mata air samudera raya” tersebut. Juga, karena pelangi hanya dimunculkan di langit oleh Allah setelah air bah, semua air di atmosfer pasti berada dalam keadaan uap air (pelangi hanya terbentuk oleh tetes-tetes air).³¹

Tulisan dalam (Kej 1:6-8) tentang “air yang ada di atas cakrawala itu” menyiratkan suatu kumpulan besar uap air yang tidak terlihat (bukan awan, yang terbentuk dari butiran-butiran cair) di atas atmosfer yang ada di bawahnya. Kata Ibrani untuk cakrawala secara harafiah berarti “bentangan” atau lapisan tipis yang “terentang” atau “ruang.” Kondisi atmosfer tertentu yang tidak biasa dapat juga ditunjukkan oleh sangat lamanya usia hidup orang-orang pra-sejarah, termasuk besarnya ukuran dari begitu banyak binatang kuno yang sekarang ditemukan sebagai fosil.³²

Semua pertimbangan ini membantu untuk mengetahui sedikit dari sifat yang luar biasa dari bencana air bah itu, ketika semua mata air dari samudera raya yang dahsyat itu terbuka (terbelah), yang sebelumnya terkendali, dan sejumlah besar air di atas cakrawala tiba-tiba menjadi padat dan tercurah dari “pintu gerbang air” atau “saluran air” di langit. Setiap kaki persegi di permukaan bumi pasti berubah dengan sangat dahsyat. Semua makhluk, kecuali beberapa yang memang tinggal di air dan semua yang dipelihara Allah di dalam bahtera, pasti binasa, banyak yang terkubur dalam endapan-endapan.³³ Dari semua penjelasan Alkitab ini, dapat dipahami bahwa Air Bah terjadi secara universal-meliputi seluruh bumi.

2. Bukti Menurut Geologi

Di dunia sebelum terjadinya air bah, ada berbagai macam lingkungan yang berbeda sebagaimana dunia masa kini dan berbagai macam kelompok makhluk yang berbeda-beda hidup dalam lingkungan yang berbeda-beda ini. Karena itu bencana besar seperti yang diuraikan dalam Alkitab tidak diharapkan menimbun semua jenis makhluk yang

³¹Morris, *Sains Dan Alkitab*, 77.

³²Ibid.

³³Ibid, 79.

beraneka ragam itu di seluruh dunia. Sebaliknya, air bah itu akan menenggelamkan, menghanyutkan, dan mengendapkan kumpulan tertentu dari makhluk yang hidup bersama itu. Demikianlah, dua lapisan atau lebih bisa secara serentak terisi endapan tetapi dari berbagai-bagai kelompok fosil masa depan yang berbeda-beda oleh karena sumber, arah alirannya, dan lokasi terakhirnya berbeda-beda.³⁴

Menurut ahli geologi yang percaya Alkitab menyatakan bahwa air bah dalam Alkitab bersifat *global* dan *atmosferik*. Semburan air yang luar biasa tercurah dari langit ke seluruh penjuru dunia selama empat puluh hari dan empat puluh malam. pada saat yang sama, semua “mata air samudera raya” terbelah, yang menimbulkan guncangan besar di bawah tanah dan perairan, mungkin bisa menciptakan gelombang tsunami yang hebat dan menyemburkan luapan air dan bahan-bahan magnetic ke atas bumi.³⁵

Air bah semacam itu pasti cenderung merusak terlebih dahulu dan mengubur dalam-dalam makhluk yang menghuni samudera dalam, kemudian makhluk-makhluk yang ada di air yang lebih dangkal. Kemudian air dan sedimen-sedimen yang kacau balau itu akan menghanyutkan makhluk-makhluk amfibi yang berbatasan dengan daratan. Di atas semuanya ini akan terkubur makhluk-makhluk yang hidup di rawa-rawa, dan daratan sungai yang rendah, terutama reptile. Mamalia yang hidup di dataran yang lebih tinggi biasanya mampu menyingkir dari air yang meninggi sampai jarak tertentu, tetapi pada akhirnya juga akan tenggelam dan mungkin terkubur dalam endapan. Akhirnya, laki-laki dan perempuan, sasaran utama dari air bah itu, akan hanyut dan tenggelam.³⁶

Tidak dapat diragukan lagi bahwa urutan endapan ini, merupakan urutan endapan yang umum. Hal ini tentu saja merupakan urutan evolusi yang tepat seperti yang ditekankan dalam dokumen fosil. Jadi, endapan fosil itu tidak menggambarkan evolusi kehidupan selama berabad-abad, tetapi sebaliknya itu menunjukkan penghancuran kehidupan dalam satu masa, yakni dunia sebelum air bah. Sejauh ini, ada “urutan” sesungguhnya dalam fosil, urutan tersebut tidak menunjukkan kemajuan evolusi tetapi sebaliknya himpunan ekologis yang terkubur secara acak dalam urutan habitat yang

³⁴Ibid, 68.

³⁵Ibid, 68.

³⁶Ibid, 69.

semakin meningkat.³⁷ Dari semua penjelasan ini dapat dipahami bahwa peristiwa Air Bah itu terjadi secara universal-meliputi seluruh bumi.

3. Bukti Menurut Aliran Katastropisme

Sebagai sebuah aliran geologi, ternyata keyakinan *uniformitarianisme* sangat tidak tepat (tidak memenuhi syarat) untuk menjadi sebuah dogma geologis, sehingga akhir-akhir ini di antara para ahli geologi telah berkembang sebuah gerakan neo-Katastrop yang kuat, yang secara radikal mengubah penelitian sejarah bumi (aliran Katastropisme merupakan sebuah aliran yang meyakini adanya bencana air bah). Dalam banyak hal, ini sesuai dengan kebangkitan saltationisme (dalam bentuk “keseimbangan yang tepat”) di antara para ahli biologi dan paleontology. Bahkan banyak yang menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa “quantum speciation” dalam biologi mungkin dipicu dengan sesuatu cara oleh peristiwa-peristiwa “bencana alam” yang terjadi dalam proses geologis atau perbintangan.³⁸

Ahli geologi modern terkemuka seperti, Derek Ager, James Shea, Robert Dott, dan yang lainnya berpendapat bahwa sebenarnya hampir semua bentuk dan struktur geologi kemungkinan telah terbentuk melalui bencana alam. Teori bertahap dari uniformitarianisme yang tradisional tidak mungkin dapat menghasilkannya, tidak peduli berapapun usia bumi.³⁹ Aliran Katastropisme meyakini bahwa peristiwa Air Bah benar terjadi secara universal-meliputi seluruh bumi.

4. Bukti Timbunan Fosil

Salah satu petunjuk yang paling jelas dari bencana alam adalah timbunan fosil yang tak terhitung dalam kumpulan endapan bebatuan, yang kira-kira satu mil dalamnya di seluruh dunia. Keberadaan fosil-fosil itu menunjukkan cepatnya terkubur organisme-organisme itu, yang diikuti oleh pemadatan endapan-endapan yang menutupinya, jika tidak organisme-oraganisme tersebut tidak akan bertahan sama sekali. Sekalipun demikian, fosil ditemukan di mana-mana dalam jumlah milyaran. Fosil-fosil telah menjadi bukti yang dianggap penting untuk evolusi, dan menjadi sarana bagi ahli-ahli

³⁷Ibid, 68.

³⁸Ibid, 70.

³⁹Ibid, 71.

geologi yang berpendapat bisa menentukan usia batuan di mana fosil-fosil itu ditemukan.⁴⁰

Air bah yang datang tiba-tiba, melanda dan mengubur mereka rupanya diikuti oleh perubahan iklim yang cepat, di mana suhu di beberapa wilayah yang terbuka, turun dengan begitu cepat sehingga binatang-binatang tertentu membeku seluruhnya sebelum daging mereka rusak. Dalam beberapa bulan atau tahun, semua air tanah juga membeku, dan sejak saat itu “tanah beku” tersebut telah mengawetkan fosil-fosil jutaan binatang besar ini. Pertanyaannya adalah Apakah binatang-binatang ini terkubur oleh air bah Nuh atau banjir lokal sesudahnya, terbuka untuk dipelajari lebih lanjut, tetapi tidak ada keraguan bahwa semuanya itu adalah bukti dari bencana yang besar dan luas.

5. Bukti Sejarah

Kesaksian mengenai air bah juga terdapat dalam sejarah dan tradisi seluruh umat manusia. Hampir semua bangsa kuno dan suku kuno di dunia memiliki kisah air bahnya sendiri. Banyak di antaranya yang secara mengherankan serupa dengan kisah Alkitab, bahkan sampai pada hal yang terperinci seperti melepas burung merpati dan burung gagak untuk mencari daratan dan mempersembahkan korban ketika air sudah menyusut. Tetapi kemiripan-kemiripan tersebut tidaklah sampai sedemikian sehingga membenarkan pendapat bahwa kisah kejadian telah memasuki semua wilayah yang terpencar-pencar ini. Sebagian besar dari kisah-kisah tersebut telah diputarbalikan dan dibesar-besarkan, dan ditambah dengan hal-hal khayalan yang tidak mungkin. Namun demikian, jelas bahwa kisah-kisah itu semua pasti berasal dari sumber pra-sejarah yang sama.⁴¹ Sumber tersebut tidak lain adalah peristiwa historis air bah dan bahtera Nuh, yang tertulis dengan benar dan lengkap hanya dalam Alkitab.

Bangsa-bangsa dan penduduk duni juga memberikan kesaksian yang meyakinkan tentang asal-usul mereka dari keturunan yang sama, yang hidup dalam waktu dan tempat seperti yang disebutkan dalam Alkitab. Meski ada pendapat yang menyesatkan dari ahli-ahli paleoantropologi, bukti arkeologis yang benar hampir selalu menunjukkan bahwa asal-usul peradaban yang sesungguhnya itu (seperti dibuktikan oleh pertanian, hewan peliharaan, barang-barang tembikar, benda-benda logam, urbanisasi dan tulisan) telah

⁴⁰Morris, *Sains Dan Alkitab*, 72.

⁴¹Morris, *Sains Dan Alkitab*, 80.

ada di suatu tempat di Timur dekat pantai Timur Mediterania beberapa ribu tahun yang lampau. Peninggalan-peninggalan kuno di Mesir, Irak, Kreta, Siria, dan Turki semuanya mengarah pada wilayah dan waktu yang sama sebagai tempat lahirnya peradaban yang sebenarnya. Sudah merupakan ketentuan bahwa pusat geografis dari semua wilayah daratan di bumi ternyata berada di dekat Gunung Ararat, tempat dari mana semua bangsa dan binatang darat pada mulanya berpindah.⁴² Sejarah mengarahkan-menunjukkan bahwa pusat wilayah-kehidupan sesudah air bah yaitu di Gunung Ararat (Nuh dan keluarganya beserta segala jenis binatang). Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa air bah terjadi secara universal karena pada saat itu-sesudah air bah tidak ada kehidupan selain di Gunung Ararat.

KESIMPULAN

Berdasarkan bukti yang ada di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bencana alam air bah terjadi secara universal. Kisah air bah itu menjadi dongeng yang bodoh jika ditafsirkan sebagai peristiwa lokal. Persediaan yang begitu besar untuk mempertahankan kehidupan dalam bahtera jadi tidak perlu sama sekali. Allah bisa saja sekedar memperingatkan Nuh untuk pindah ke wilayah yang dekat, yang tidak akan terlandah air bah, dan Nuh bisa melakukannya tanpa harus memakai tenaga dan waktu yang banyak untuk membuat bahtera dan mengumpulkan semua binatang. Jika, air bah dalam Kitab Kejadian hanyalah banjir lokal, maka janji Allah bahwa tidak akan pernah ada lagi banjir semacam itu adalah suatu kebohongan. Gagasan tentang air bah yang tenang, yang melanda seluruh dunia, kurang dapat diterima. Air bah yang tenang, yang melanda seluruh dunia, secara nyata lebih masuk akal menyerupai ledakan yang tenang, yang melanda seluruh dunia. Dari segi istilah, gagasan ini adalah suatu kontradiksi. Perlu untuk menekankan sifat universal dari bencana alam air bah itu, seperti yang ada dalam Alkitab. Tulisan Alkitab menunjukkan bahwa penyebab kongkret dari air bah itu adalah “terbukanya tingkap-tingkap langit” dan “terbelahnya segala mata air samudera raya yang dahsyat.” Hal ini menunjukkan gambaran yang menyeluruh terjadinya air bah.

⁴²Ibid, 81.

REFERENSI

- BibleWorks: BibleWorks, ver. 9.00, Software: BibleWorks For Windows. CD-ROM.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Hill Andrew E. dan Walton John H. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Jonch Christian, *Metode Praktis Penyelidikan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Merrill Eugene H., *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*, pen. Suhadi Yeremia, Malang: Gandum Mas, 2005.
- Morris, Henry M. *Sains Dan Alkitab*, pen., Paulus Adi Wijaya, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004.
- Muh, Fitra dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*, Jawa Barat: Penerbit CV Jejak, 2017.
- Nelson C., Byron. *The Deluge Story in Stone*, Minneapolis: Bethany Fellowship, 1968.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, pen., Nugroho Hanani, Malang: Penerbit Gandum Mas, 1991.
- Thompson, J. A. *The Bible and Archeology*, Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1980.
- Tridarmanto Yusak, *Hermeneutika – Perjanjian Baru I*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021.
- Wenham, Gordon J. *Word Biblical Commentary, Vol. 1*, peny., David A. Hubart & Glenn W. Barker, Waco, Texas: Word Books Publisher, 1987.
- Wolf Herbert, *Pengenalan Pentateukh*, Malang: Gandum Mas, 2004.
- Yates, Kyle M. *Tafsiran Alkitab Wyclife, Vol.1*, peny., Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004.
- Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.